



Kemelut Arus Genetik di Akhir Kala Plestosen

Spesimen dari Wadjak, Niah, dan Tabon menunjukkan hadirnya ciri-ciri Australoid pada akhir Plestosen di Asia Tenggara. Gigi-geligi Wadjak menunjukkan kesamaan dengan gigi-geligi Talgai, akan tetapi lebih besar dibandingkan milik Keilor ataupun Niah dan Australoid aktual. Di lain pihak, rahang atas Talgai lebih dongos dibandingkan Wadjak. Menurut Eugène Dubois, Manusia Wadjak merupakan proto-Australoid, sementara Jacob menyatakan perpaduan antara Australomelanesid dan Mongolid, dan dianggap sebagai salah satu manusia modern pertama di Asia Tenggara bersama dengan sisa-sisa manusia dari Niah dan Tabon. Dimensi dan morfologi mukanya mencirikan Mongolid. Di lain pihak, adanya tuberculum precondylus di dasar tengkorak mengingatkan pada tengkorak-tengkorak yang terdapat di daerah Polinesia dan Mikronesia.

Dalam membandingkan antara Wadjak dengan spesimen dari Australia, Weidenreich menemukan banyak kesamaan antara keduanya, terutama pada ukuran, proporsi, lebar muka, dan juga aspek muka yang rata. Dalam nada yang sedikit berbeda, kesamaan antara Wadjak dan Keilor juga digarisbawahi oleh Coon, yang menyatakan setidaknya kedua spesimen tersebut "merupakan saudara". Aspek sejenis juga ditunjukkan oleh tengkorak Lujiang.

Akan tetapi jika dilihat pada lekukan tulang hidung pada mukanya, maka terdapat perbedaan, karena pada Keilor dan spesimen lain seperti Talgai maupun Cohuna, menunjukkan lekukan yang dalam. Berbagai kesamaan dari beberapa spesimen ini menunjukkan pertalian di antara spesimen-spesimen akhir Kala Plestosen di Asia Tenggara dan Australia, yang mungkin sebagai suatu indikator kuat adanya arus genetik di wilayah ini.

Menghadapi situasi morfologis yang demikian tersebut, Jacob memberikan dua kemungkinan. Pertama, Wadjak merupakan nenek moyang dari Australoid, akan tetapi bukan leluhur Proto-Australoid seperti yang diduga oleh Dubois, karena secara morfologi dan kronologi, manusia Wadjak lebih maju dibandingkan dengan Proto-Australoid. Pada saat itu, atau bahkan lebih awal lagi, manusia Niah mungkin telah hidup di Asia Tenggara yang sangat mungkin merupakan pelopor dari keturunan Australoid. Kemungkinan kedua, Wajak merupakan nenek moyang Proto-Malayu dan Australomelanesid. Setelah terpisah atau berevolusi dari nenek moyang Wadjak, para Proto-Malayu baru terpengaruh dengan arus genetik Mongolid, dimana Australomelanesid kemudian menyebar ke beberapa daerah geografis yang berbeda. Arus genetik itu terasa sangat kompleks sejak akhir Kala Plestosen.